

Katalog :5201019.12



ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA TANAMAN HIAS PROVINSI SUMATERA UTARA 2016-2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**



**ANALISIS
KOMODITAS UNGGULAN
HORTIKULTURA TANAMAN HIAS
PROVINSI SUMATERA UTARA
2016-2020**

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA TANAMAN HIAS PROVINSI SUMATERA UTARA 2016-2020

No. Publikasi	: 12000.2228
Katalog	: 5201019.12
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman	: x+30
Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau, menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN
ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA
TANAMAN HIAS PROVINSI SUMATERA UTARA
2016-2020

Penanggung Jawab : Nurul Hasanudin, SST,M.Stat

Penyunting : Dwi Prawoto, SE, M.Si

Penulis : Rita Herawaty, SST,M.Si

Pengolah Data : Rita Herawaty, SST,M.Si

Cover : Prio Arif Budiman, S. Si

ABSTRAK

Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura khususnya tanaman hias sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi komoditas hortikultura khususnya tanaman hias. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi tanaman hias di Sumatera Utara dan mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura tanaman hias di Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi subsektor ini terus menurun. Produksi tanaman hias bunga potong di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung meningkat sedangkan produksi tanaman hias cenderung meningkat. Berdasarkan analisis LQ terdapat 7 komoditas yang menjadi komoditas basis/unggulan dari 19 komoditas tanaman hias yang diusahakan di Sumatera Utara. Komoditas tersebut adalah anyelir, gladiol, herbras, krisan, anthurium daun, kamboja jepang dan palem. Ketujuh komoditas tanaman hias tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, sehingga tujuh komoditas tanaman hias tersebut merupakan komoditas basis tanaman hias di Sumatera Utara. Pengembangan tujuh komoditas tersebut perlu menjadi perhatian khususnya *stake holder* terkait. Peningkatan produksi komoditas tanaman hias mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menurunkan permintaan produk pertanian impor.

KATA PENGANTAR

Analisis Komoditas Unggulan Hortikultura Tanaman Hias Provinsi Sumatera Utara merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, dalam rangka memenuhi kebutuhan data baik oleh pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat.

Publikasi ini memuat tentang kontribusi subsektor hortikultura pada perekonomian dan sentra-sentra produksi yang potensial dari komoditas unggulan hortikultura tanaman hias di Provinsi Sumatera Utara. Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan di sektor pertanian khususnya hortikultura.

Koreksi dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Medan, September 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara



Nurul Hasanudin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Subsektor Hortikultura	5
2.2. Tanaman Hias	5
2.3. Komoditas Unggulan	6
2.4. Produksi	7
2.5. Analisis Location Quotient (LQ)	7
BAB III. METODOLOGI	9
3.1. Jenis dan Sumber Data	9
3.2. Metode Analisis Data	9
3.2.1. Analisis Location Quotient	9
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	11
4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara	11
4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara	13
4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Provinsi Sumatera Utara	15

4.4. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Tanaman Hias Unggulan di Provinsi Sumatera Utara.....	18
BAB V. KESIMPULAN	27
5.1 Kesimpulan	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Gambar 4.1.Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Sumatera Utara Tahun 2015-2020 (Persentase)	14
Gambar 4.2.Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2020 (Persentase)	15
Gambar 4.3.Produksi Tanaman hias di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020	17

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Tanaman hias Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020	20
Tabel 4. 2. Produksi Tanaman Hias Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 (Tangkai/Pohon)	25

<https://sumut.bps.go.id>

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi isu penting dan tetap aktual sampai sekarang. Peningkatan kesejahteraan juga telah menjadi kesepakatan dunia seperti yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Peningkatan kesejahteraan rakyat ditunjukkan dengan perbaikan berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia.

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat khususnya petani. Sehingga dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani merupakan prioritas utama tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya meningkatkan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Rusono et al., 2013).

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian, maka sektor pertanian sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian merupakan salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara yang berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri,

pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Februari Tahun 2021, mayoritas penduduk Sumatera Utara bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 35,43 persen dari 7,48 juta orang angkatan kerja (BPS, 2021a). Kesejahteraan petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani (Siswati & Nizar, 2014).

Sektor pertanian terdiri dari tujuh subsektor pertanian sehingga perlu untuk mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan. Jadi, dengan modal yang sama, dapat memproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian daerah juga besar (Harinta et al., 2017)

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Sumatera Utara yang cukup potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi. Komoditas hortikultura mencakup tanaman sayur-sayuran, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman bahan obat. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk

hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain (Subambhi, 2018).

Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang akan menguntungkan apabila dikelola secara baik dan optimal. Pengelolaan usaha tani yang baik menciptakan komoditas hortikultura yang berkualitas tinggi.

Hortikultura merupakan sistem kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani akan komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Sistem tersebut mencakup kegiatan pra panen, panen, penanganan hasil, pengolahan, dan pemasaran. Perlunya keterpaduan antara aspek seni, ilmu, dan bisnis dalam proses pengembangannya untuk mencapai keberhasilan (Wahyudie, 2020)

Masih besarnya peluang pasar komoditas hortikultura ini, harus segera direspon dengan pengelolaan produksi yang tepat, baik dari jenis produk, kuantitas, kualitas maupun distribusinya. Penanganan produk hortikultura mulai dari tingkat penanaman sampai proses pasca panen harus dilakukan dengan baik. Untuk peningkatan daya saing perlu memanfaatkan potensi yang ada yaitu sumberdaya dan varietas unggul tanaman hortikultura, lahan yang subur dan iklim yang cocok

untuk tanaman hortikultura dan sumber daya manusia yang besar yang berperan sebagai produsen maupun sebagai konsumen.

Dalam rangka peningkatan keunggulan komparatif komoditas hortikultura terutama komoditas tanaman hias diperlukan strategi yang tepat dalam penyusunan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura tanaman hias sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi tanaman hias di Sumatera Utara, dan mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura tanaman hias di Provinsi Sumatera.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Subsektor Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Ketersediaan sumberdaya hayati yang berupa jenis tanaman dan varietas yang banyak dan ketersediaan sumberdaya lahan, apabila dikelola secara optimal akan menjadi sumber kegiatan usaha ekonomi yang bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja khususnya di pedesaan.

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, sayur-sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman sayur-sayuran, tanaman obat-obatan. Secara keseluruhan, jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan di Indonesia ada sebanyak 323 komoditas namun yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) baru mencapai 90 komoditas (Subambhi, 2018).

2.2. Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek yang cerah sebagai komoditas unggulan ekspor (Rohmadir, 2019). Tanaman hias merupakan gabungan dari berbagai jenis tanaman hortikultura yang bagian atau keseluruhannya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan

keindahan, keasrian dan kenyamanan dalam ruang tertutup dan terbuka (Agung, Wijayanti, & Duakaju, 2016).

2.3. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah (Suharni, 2017). Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten/kota) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkannya relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi suatu keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan lebih terfokus (Subambhi, 2018).

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Suharni (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan

- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif dan lain-lain
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

2.4. Produksi

Produksi adalah produk atau output dalam bidang pertanian yang bervariasi disebabkan karena perbedaan kualitas (Soekartawi, 1994). Hukom et al., (2019) menjelaskan bahwa produksi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui penggunaan sejumlah input produksi, dimana produksi menjadi salah satu tolak ukur bagi petani dalam menilai usahatani yang dilaksanakan.

2.5. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang

bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self suffience* persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Subambhi, 2018).

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan keterbatasan analisis LQ adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka diperlukan data yang akurat dan valid. Disamping itu untuk menghindari bias musiman atau tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 (lima) tahun (Hendayana, 2003).

BAB III. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas tanaman hias Sumatera Utara menurut kabupaten/kota.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data dan menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan uraian singkat.

3.2.1. Analisis Location Quotient

Penentuan komoditas hortikultura tanaman hias yang dihasilkan Provinsi Sumatera Utara menjadi komoditas unggulan (basis) dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient*.

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Bangun, 2018):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

LQ_i : Indeks Location Quotient

Y_{ij} :Produksi komoditas hortikultura tanaman hias di Sumatera Utara

Y_j :Total produksi komoditas hortikultura tanaman hias di Sumatera Utara

Y_i :Produksi komoditas hortikultura tanaman hias di Indonesia

Y :Total produksi komoditas hortikultura tanaman hias di Indonesia

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Bangun, 2018):

- Jika nilai $LQ > 1$ artinya komoditas hortikultura tanaman hias yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya komoditas tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas basis/unggulan.
- Jika nilai $LQ = 1$ artinya komoditas hortikultura tanaman hias yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.
- Jika nilai $LQ < 1$ artinya komoditas hortikultura tanaman hias yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas non basis/unggulan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, sebelah timur dengan Malaysia dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas daratan sebesar 71.680,68 km², sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam tersebut, Sumatera Utara dibagi dalam tiga kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang beriklim tropis, karena terletak dekat garis khatulistiwa. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar dan hanya beberapa meter di atas permukaan laut beriklim cukup panas bisa mencapai $30,1^{\circ}\text{C}$, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian dengan suhu minimal bisa mencapai $21,4^{\circ}\text{C}$.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten Mandailing Natal memiliki wilayah terluas yaitu sebesar 6.620,70 Km² atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 10,77 Km² atau sekitar 0,02 persen dari total luas Sumatera Utara.

Letak kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara di atas permukaan laut sangat bervariasi yang mengakibatkan iklim dan kelembapan udara di masing-masing daerah bervariasi. Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Kota Padangsidempuan merupakan daerah yang terletak lebih tinggi di atas permukaan laut dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal ini menyebabkan cuaca di daerah tersebut cukup dingin dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Letak ketinggian suatu daerah di atas permukaan laut dapat mempengaruhi produksi tanaman hortikultura (Sholekah, 2017). Secara umum, komoditas tanaman hortikultura tumbuh di daerah yang memiliki suhu yang cukup rendah, contohnya Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo yang termasuk sebagai sentra tanaman komoditas hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada Tahun 2021 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 22,04 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (BPS, 2022).

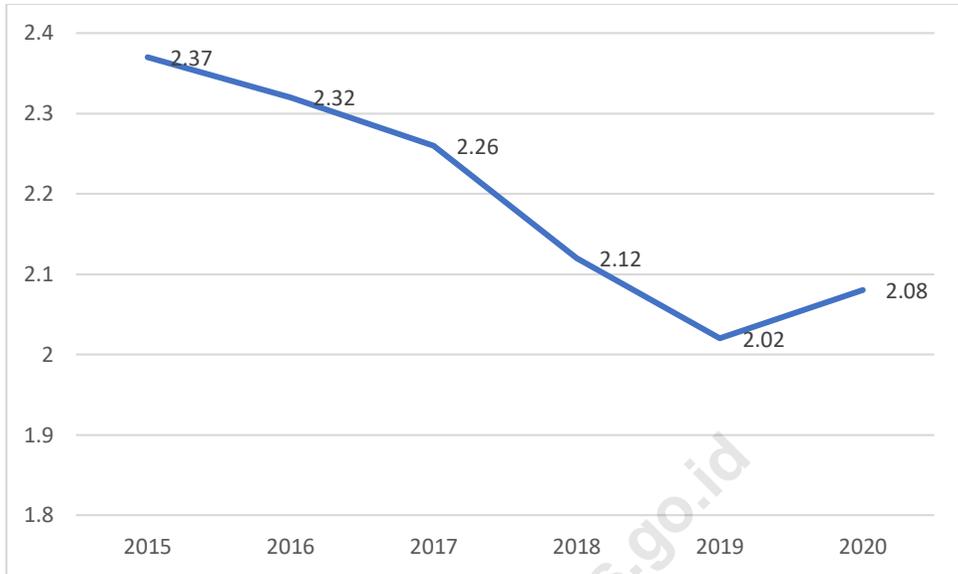
Pada masa pandemi saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan masih merupakan andalan dalam pemulihan ekonomi regional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kondisi Tahun 2021 tetap tumbuh positif sebesar 3,87 persen (BPS, 2022).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada Tahun 2020, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 9,74 persen terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2021b). Subsektor hortikultura sebagai penyumbang ketiga setelah subsektor perkebunan dan subsektor tanaman pangan yang masing-masing berkontribusi sebesar 49,98 persen dan 16,53 persen (BPS, 2021b).



Gambar 4.1. Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Sumatera Utara Tahun 2015-2020 (Persentase)
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Kontribusi subsektor hortikultura periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2020 pada pembentukan PDRB Sumatera Utara terus mengalami penurunan. Subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 2,37 persen di Tahun 2015 sedangkan pada Tahun 2020 subsektor ini memberikan kontribusi sebesar 2,08 persen. Penurunan sumbangsih subsektor ini pada perekonomian Sumatera Utara salah satunya dipengaruhi oleh produksi komoditas hortikultura yang berfluktuatif. Fakta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2019) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan.



Gambar 4.2. Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2020 (Persentase)
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Di sisi lain, laju pertumbuhan subsektor hortikultura memberikan sinyal yang positif pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Subsektor hortikultura tumbuh sebesar 1,54 persen pada Tahun 2020 setelah mengalami kontraksi pada Tahun 2019.

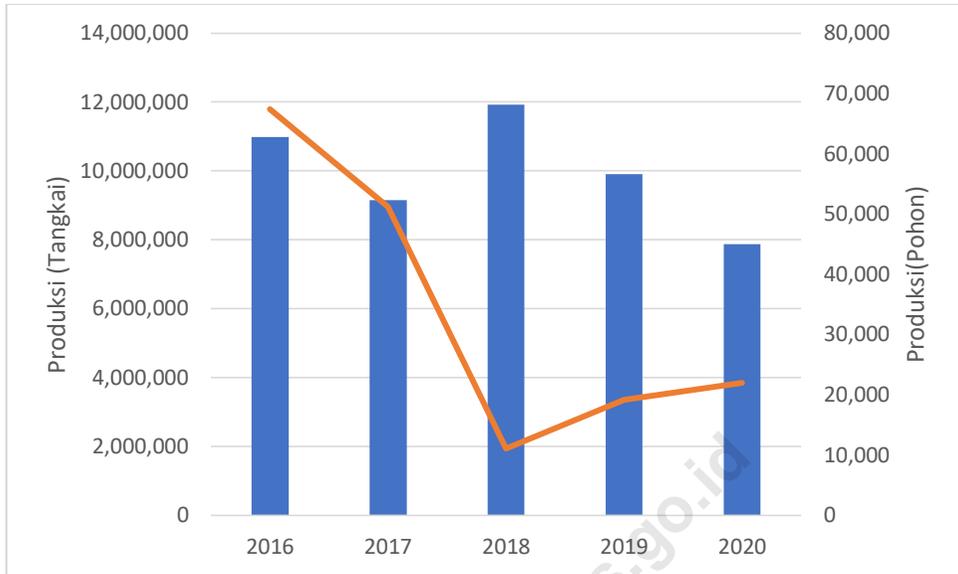
4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra komoditas tanaman hias di Indonesia. Komoditas tanaman hias yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah anyelir, gladiol, gerbera, krisan, mawar, dan sedap malam.

Selama periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020, produksi komoditas hortikultura tanaman hias yang meliputi produksi bunga potong dan tanaman hias cenderung turun. Produksi bunga potong di

Sumatera Utara pada Tahun 2016 sebesar 10,98 juta tangkai, pada tahun 2017 turun sebesar 1,84 juta tangkai menjadi 9,14 juta tangkai. Produksi bunga potong pada tahun 2018 naik sebesar 2,79 juta tangkai dibandingkan produksi bunga potong pada Tahun 2017. Namun produksi bunga potong kembali menurun pada Tahun 2019 dan Tahun 2020. Produksi tanaman hias bunga potong dapat dipengaruhi oleh bebrbagai faktor diantaranya penggunaan dan pemilihan input produksi. Soi et al., (2017) dalam penelitiannya tentang analisis biaya dan faktor produksi usaha tani bunga potong krisan menyimpulkan bahwa faktor luas lahan, penggunaan bibit, pupuk dan pestisida dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi bunga potong krisan.

Produksi tanaman hias selama periode Tahun 2016 sampai 2020 memiliki pola yang berbeda dengan pola produksi bunga potong. Produksi tanaman hias pada Tahun 2016 sebesar 67.380 pohon, turun sebesar 16.176 pohon pada Tahun 2017 dan turun sebesar 40.121 pohon pada Tahun 2018. Produksi tanaman hias menunjukkan trend yang positif pada Tahun 2019 dan Tahun 2020. Produksi tanaman hias meningkat sebesar 8.103 pohon pada Tahun 2019 dan kembali meningkat sebesar 2.733 pohon pada Tahun 2020.



Gambar 4.3. Produksi Tanaman hias di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Tanaman hias (florikultura) menjadi salah komoditas yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan baru sektor pertanian. Ayesha (2016) menjelaskan bahwa pengembangan tanaman hias menjadi potensi pertumbuhan ekonomi baru didukung oleh potensi keragaman jenis tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi, potensi pasar produk tanaman hias baik domestik maupun ekspor dan ketersediaan lahan bagi pengembangan tanaman hias yang masih cukup luas.

Pada saat pandemi COVID 19 yang melanda Indonesia termasuk Sumatera Utara pada Tahun 2020, permintaan tanaman hias meningkat tajam khususnya tanaman hias *indoor*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan tanaman hias dan bunga potong

diantaranya adalah harga, frekuensi pembelian, dan selera konsumen (Jihan, 2017; Putri, 2019).

Permintaan tanaman hias yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap produksi tanaman hias itu sendiri. Chrisdiyanti & Yuliatwati, (2019) menjelaskan bahwa input produksi yang digunakan harus sesuai dengan standar operasional prosedur untuk meminimalisir resiko produksi. Dengan mengetahui risiko yang kemungkinan terjadi diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan.

4.4. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Tanaman Hias Unggulan di Provinsi Sumatera Utara

Analisis LQ adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/komoditas di suatu daerah terhadap daerah lain yang lebih luas (Bangun, 2019; Syafruddin, Sari, & Kadir, 2018). Hasil perhitungan menggunakan analisis LQ mengidentifikasi apakah suatu komoditas menjadi komoditas basis/unggulan atau non basis di Sumatera Utara.

Hasil penghitungan LQ untuk komoditas tanaman hias di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020, terdapat 7 komoditas yang menjadi komoditas basis/unggulan dari 19 komoditas tanaman hias yang diusahakan di Sumatera Utara. Komoditas tersebut adalah anyelir, gladiol, herbras, krisan, anthurium daun, kamboja jepang dan palem. Tujuh komoditas tanaman hias

tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, artinya tujuh komoditas tanaman hias tersebut merupakan komoditas basis tanaman hias di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tujuh komoditas tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara bahkan mampu untuk ekspor ke daerah lain.

Tujuh komoditas tanaman hias tersebut menjadi prioritas pengembangan subsektor hortikultura tanaman hias di Sumatera Utara karena memiliki keunggulan komparatif, selain itu ketujuh komoditas tanaman hias tersebut juga merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Komoditas basis/unggulan tanaman hias berperan dalam peningkatan pendapatan sektor pertanian khususnya sub sektor hortikultura. Pengembangan komoditas unggulan tanaman hias juga diharapkan memacu peran dan kontribusi komoditas tanaman hias lainnya termasuk komoditas non basis sehingga ke depannya komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara semakin banyak.

Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Tanaman hias Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

Komoditas	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Anggrek	0.04	0.02	0.00	0.24	0.44
Anthurium Bunga	0.59	1.08	0.25	0.16	0.22
Anyelir	3.59	0.59	2.95	10.39	21.92
Gladiol	5.49	10.47	7.93	20.67	17.33
Herbras/Gerbera	0.32	1.93	1.24	1.08	1.66
Krisan	1.39	1.60	1.49	1.40	1.04
Mawar	0.08	0.09	0.10	0.24	0.96
Pisang-Pisangan	0.25	0.76	0.22	0.23	0.33
Sedap Malam	1.09	0.24	0.44	0.43	0.35
Anthurium Daun	4.04	1.25	1.43	2.57	3.27
Dracaena	4.48	4.92	0.01	0.04	0.33
Euphorbia	0.60	1.05	0.73	1.38	1.08
Kamboja Jepang	5.17	2.48	3.15	11.35	5.48
Keladi Hias	1.09	0.15	0.09	2.44	2.96
Monstera	0.00	0.07	0.64	1.70	4.90
Pakis	0.29	0.12	0.06	0.25	1.34
Palem	2.71	6.69	22.79	21.55	15.64
Philodendron	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01
Soka	0.05	0.12	0.20	0.47	0.99

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2022

Palem merupakan komoditas tanaman hias yang memiliki nilai LQ tertinggi. Nilai LQ palem tertinggi pada Tahun 2018 sebesar 22,79 sedangkan nilai LQ terendah pada Tahun 2016 sebesar 2,71. Berdasarkan nilai LQ, komoditas palem mempunyai produksi yang

berlimpah sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan Sumatera Utara bahkan impor ke daerah lain.

Produksi palem selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung turun. Produksi palem terbesar pada Tahun 2019 sebesar 10.215 pohon sedangkan produksi terendah pada Tahun 2017 sebesar 9.101 pohon (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias palem di Sumatera Utara adalah Kabupaten Deli Serdang yang menyumbang kontribusi sebesar 79,53 persen (BPS, 2021c).

Gladiol menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ gladiol berkisar antara 5,49 sampai 20,67, artinya selama kurun waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 produksi gladiol dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan memenuhi kebutuhan di luar daerah Sumatera Utara.

Produksi gladiol selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung berfluktuatif. Produksi gladiol terbesar pada Tahun 2019 sebesar 372.737 tangkai sedangkan produksi terendah pada Tahun 2017 sebesar 126.499 tangkai (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias gladiol di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang menyumbang kontribusi sebesar 98,32 persen (BPS, 2021c).

Anyelir menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ anyelir berkisar antara 2,95 sampai 21,92, artinya selama kurun waktu Tahun

2016 sampai Tahun 2020 produksi anyelir dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan memenuhi kebutuhan di luar daerah Sumatera Utara.

Produksi anyelir selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung berfluktuatif. Produksi anyelir mulai meningkat pada Tahun 2019 dan Tahun 2020. Produksi anyelir terbesar pada Tahun 2020 sebesar 373.660 tangkai sedangkan produksi terendah pada Tahun 2017 sebesar 12.865 tangkai (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias anyelir di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang menyumbang kontribusi sebesar 98,35 persen (BPS, 2021c).

Herbras menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ herbras berkisar antara 1,08 sampai 1,93, artinya selama kurun waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 produksi herbras dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan memenuhi kebutuhan di luar daerah Sumatera Utara.

Produksi herbras selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami peningkatan. Produksi herbras terbesar pada Tahun 2020 sebesar 500.175 tangkai sedangkan produksi terendah pada Tahun 2016 sebesar 32.200 tangkai (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias herbras di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang menyumbang kontribusi sebesar 98,77 persen (BPS, 2021c).

Krisan menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ gladiol berkisar antara 1,04 sampai 1,60, artinya selama kurun waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 produksi krisan dapat memenuhi kebutuhan domestik di Sumatera Utara bahkan ekspor ke luar daerah Sumatera Utara.

Produksi krisan selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung turun. Produksi gladiol terbesar pada Tahun 2018 sebesar 10.422.489 tangkai sedangkan produksi terendah pada Tahun 2020 sebesar 4.396.041 tangkai (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias krisan di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo yang menyumbang kontribusi sebesar 99,85 persen (BPS, 2021c).

Anthurium daun menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ anthurium daun berkisar antara 1,25 sampai 4,04, artinya selama kurun waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 produksi anthurium daun dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan memenuhi kebutuhan di luar daerah Sumatera Utara.

Produksi anthurium daun selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2018 menurun, produksi anthurium daun mulai meningkat pada Tahun 2019 dan Tahun 2020. Produksi anthurium daun terbesar pada Tahun 2016 sebesar 5.363 pohon sedangkan produksi terendah pada Tahun 2018 sebesar 814 pohon (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias anthurium daun di Sumatera Utara

adalah Kota Padangsidempuan yang menyumbang kontribusi sebesar 49,45 persen dan Kota Tebingtinggi sebesar 32,33 persen (BPS, 2021c).

Kamboja jepang menjadi komoditas unggulan tanaman hias di Sumatera Utara pada periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020. Nilai LQ kamboja jepang berkisar antara 2,40 sampai 11,35 artinya selama kurun waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 produksi kamboja jepang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi domestik di Sumatera Utara bahkan ekspor ke luar daerah Sumatera Utara.

Produksi kamboja jepang selama periode Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung turun. Produksi kamboja jepang terbesar pada Tahun 2016 sebesar 11.850 pohon sedangkan produksi terendah pada Tahun 2018 sebesar 1.282 pohon (Tabel 4.2). Sentra potensi pengembangan tanaman hias kamboja jepang di Sumatera Utara adalah Kota Binjai yang menyumbang kontribusi sebesar 56,05 persen, Kota Medan sebesar 30,72 persen, dan Kota Tebingtinggi sebesar 25,33 persen (BPS, 2021c).

Tabel 4. 2. Produksi Tanaman Hias Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 (Tangkai/Pohon)

Komoditas	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Anggrek	182.426	208.506	119.586	67.761	74.001
Anthurium Bunga	23.224	22.693	9.698	9.928	8.898
Anyelir	109.630	12.865	71.900	204.955	373.660
Gladiol	195.942	126.499	159.911	372.737	246.829
Herbras	32.200	125.400	266.280	326.532	500.175
Krisan	8.611.767	8.297.350	10.442.489	7.775.742	4.396.041
Mawar	210.729	201.353	269.222	558.347	1.867.259
Pisang-Pisangan	4.435	9.901	4.406	4.085	4.698
Sedap Malam	1.778.600	341.065	722.700	575.480	393.048
Anthurium Daun	5.363	1.355	814	1.569	2.366
Dracaena	34.500	31.977	10	194	2.243
Euphorbia	1.033	1.236	167	339	381
Kamboja Jepang	11.850	5.488	1.282	5.429	3.711
Keladi Hias	285	62	10	299	582
Monstera	-	6	9	33	133
Pakis	5.000	1.741	210	654	1.967
Palem	9.279	9.101	8.485	10.215	9.569
Philodendron	-	148	13	129	118
Soka	70	90	83	325	849

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021

Komoditas tanaman hias lainnya mempunyai nilai LQ yang kurang dari 1 sebanyak 12 komoditas yaitu anggrek, anthurium bunga, mawar, pisang-pisangan, sedap malam, dracaena, euphorbia, monstera, pakis, keladi hias, philodendron dan soka, artinya bahwa komoditas tanaman hias tersebut merupakan komoditas tanaman hias

non unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi komoditas tanaman hias tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah Provinsi Sumatera Utara sehingga ada kecenderungan melakukan impor dari daerah lain. Komoditas non unggulan tersebut juga perlu mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah karena pertumbuhan komoditas non unggulan tersebut akan mendukung pertumbuhan komoditas basis tanaman hias di Sumatera Utara.

Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara perlu membuat roadmap pengembangan dan kebijakan yang mendukung pengembangan komoditas hortikultura basis/unggulan. Peluang peningkatan produksi komoditas hortikultura basis/unggulan masih cukup besar karena didukung potensi wilayah dan iklim selain itu peluang pasar untuk komoditas hortikultura basis/unggulan masih cukup besar.

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi subsektor ini terus menurun.
2. Produksi tanaman hias di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung turun.
3. Berdasarkan analisis LQ terdapat tujuh komoditas tanaman hias yang menjadi komoditas unggulan yaitu anyelir, gladiol, gerbera, krisan, anthurium daun, kamboja jepang dan palem. Ketujuh komoditas tanaman hias tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, sehingga ketujuh komoditas tanaman hias tersebut merupakan komoditas basis tanaman hias di Sumatera Utara. Pengembangan tujuh komoditas tersebut perlu menjadi perhatian khususnya *stake holder* terkait. Peningkatan produksi komoditas tanaman hias mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menurunkan permintaan produk pertanian impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. P., Wijayanti, T., & Duakaju, N. N. (2016). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus Pada Naten Flower Shop Kota Samarinda). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 14(1), 46–58. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v1i3.53>
- Ayesha, I. (2016). Analisis Rantai Pasokan Komoditas Florikultura Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 133–138.
- Bangun, R. H. (2018). Analisis Prioritas Pembangunan Wilayah Berdasarkan Sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah-Sumatera Utara (*Litbang Sukowati*, 2(1), 19–35.
- Bangun, R. H. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka Di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2219>
- BPS. (2021a). *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Februari 2021*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2021c). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2020*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2022, February). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Triwulan IV-2021*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Chrisdiyanti, Y. K., & Yulawati, Y. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Bunga Potong Krisan di Desa Duren Kecamatan Bandungan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 1–7.
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2017). Pemetaan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran Cabai Di Kabupaten Karanganyar.

Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 481–485.

Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(2), 1–21.

Hukom, J., Kakisina, L. O., & Sari, R. M. (2019). Analisis Produktivitas Petani Sayuran Daun Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(3), 227–240.

Jihan, C. S. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bunga Potong Krisan Pada Asosiasi Tanaman Hias, Bunga Dan Daun (Astha Bunda) Di Yogyakarta*. Universitas Jenderal Soedirman.

Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax Structure And Economic Growth. *Journal Of Public Economics*, 89(5–6), 1027–1043. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.07.002>

Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The Development of Inequality and Poverty in Indonesia, 1932–2008. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 379–402.

Putri, D. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Universitas Medan Area. Medan.

Rohmadir, A. (2019). *Strategi Pemasaran Tanaman Hias Aglonema (Aglaonema Commutatum) Di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana Metro.

Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Sholekah, F. F. (2017). Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Kandungan Flavonoid Dan Beta Karoten Buah Karika (*Carica pubescens*) Daerah Dieng Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan Biologi Dan Biologi, 75–82.

- Siswati, L., & Nizar, R. (2014). Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura Dan Ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 17*(1), 10–14. <https://doi.org/10.22437/jiip.v17i1.2041>
- Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Asahan*. Universitas Medan Area
- Soi, A., Julitasari, E. N., & Darmadji. (2017). Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian "AGRIKA" , Volume 11 Nomor 2, November 2017. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA," 11*(2), 206–220.
- Subambhi, B. C. (2018). *Analisis Location Quotient (Lq) Tanaman Cabai Besar (Capsicum annum L.) Di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.
- Suharni. (2017). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar.
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komodotas Unggulan dan Sturuktur Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) Dan Klassen Typology (KT). *Jurnal Galung Tropika, 7*(1), 22–32.
- Wahyudie, T. (2020). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*. Malang: Forum Pemuda Aswaja.

ST2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id